

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan elaborasi merupakan salah satu komponen kemampuan berfikir kreatif yang sangat penting dimiliki oleh setiap siswa. Dengan kemampuan elaborasi siswa akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran yang bermakna sehingga mendukung siswa untuk lebih memahami materi pelajaran dengan baik. Mengingat pentingnya peranan kemampuan elaborasi dalam diri siswa maka sebaiknya setiap pelaksanaan pembelajaran diusahakan memfasilitasi pengembangan kemampuan elaborasi. Pada kenyataannya, sebagian guru di sekolah-sekolah kurang memperhatikan kemampuan-kemampuan berfikir yang bersifat divergen termasuk kemampuan elaborasi tersebut. Menurut pengamatan Seto (Mulyana, 2005: 1), “Proses-proses pemikiran yang dilatih di sekolah-sekolah terbatas pada kognisi, ingatan, dan berfikir konvergen. Pemikiran divergen dan evaluasi kurang begitu diperhatikan”. Pada sistem pembelajaran seperti ini siswa hanya dituntut untuk mengerti dan menghafal konsep serta dapat menuliskannya kembali dalam tes di akhir pembelajaran dan mendapat nilai yang bagus. Akibatnya pembelajaran yang dialami siswa menjadi kurang bermakna dan siswa kurang merasa teransang dan

terfasilitasi untuk berfikir dan mengeluarkan gagasan atau ide yang mungkin sudah ada dalam pemikirannya

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kemampuan elaborasi di salah satu SMA di Kabupaten Bandung masih tergolong sangat rendah yaitu sebesar 25,47%. Rendahnya kemampuan elaborasi yang dimiliki siswa ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil observasi awal terhadap metode pembelajaran menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ekspositori dan pelaksanaan pembelajaran dengan metode eksperimen hanya satu kali dalam satu semester. Selain itu bentuk evaluasi yang sering diberikan pada siswa belum menuntut siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berfikir terutama kemampuan elaborasi.

Solusi untuk mengatasi permasalahan di atas pendidik perlu berupaya mengubah pola pembelajarannya menjadi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses yang lebih melibatkan keaktifan siswa dan mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Salah satu pembelajaran yang diharapkan dapat mengakomodasi dua hal tadi adalah pembelajaran yang didasarkan pada kegiatan eksperimen. Prof DR Conny Semiawan (Kompas; 4/10/04) mengatakan salah satu cara mengembangkan kreativitas adalah dengan latihan kepada anak lewat kegiatan, pengamatan, interpretasi, ramalan, dan eksperimen atau penerapan teori

Pembelajaran IPA dengan metode eksperimen merefleksikan hakekat studi ilmiah seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan yang profesional, yaitu melaksanakan metode ilmiah yang dilandasi oleh sikap ilmiah. Istilah metode ilmiah diartikan sebagai prosedur dan proses mental yang digunakan oleh para ilmuwan untuk mengembangkan pengetahuannya. Menurut Beveridge (Cendrawati, 2000: 9) metode ilmiah dapat dirangkum sebagai berikut : (1) menyadari dan merumuskan masalah, (2) mengumpulkan data, (3) hipotesis melalui induksi, (4) memuat deduksi dari hipotesis dan menguji. Dari hasil uji hipotesis itu akan dihasilkan paradigma baru yang mungkin berupa pengetahuan baru baik yang menguatkan pengetahuan siswa sebelumnya ataupun yang merombak pengetahuan awal siswa, yang kesemuanya itu pada hakekatnya memunculkan/menghasilkan pengetahuan baru walau kecil sekalipun tapi cukup menunjang pengembangan dan penambahan pengetahuan siswa. Elaborasi yang merupakan salah satu indikator kreativitas ialah proses penambahan pengetahuan yang berhubungan pada informasi yang sedang dipelajari (Dahar, 1989: 50). Jadi titik temu antara kemampuan elaborasi dan metode eksperimen adalah pada proses penambahan pengetahuan. Proses elaborasi pada seseorang dapat terjadi waktu melakukan kegiatan eksperimen terutama setelah fase mengumpulkan data untuk mencapai fase hipotesis melalui induksi. Alhasil dengan melakukan metode eksperimen, kemampuan elaborasi siswa akan lebih terasah dan meningkat.

Hasil-hasil penelitian lain mengenai keterampilan berfikir kreatif dan kemampuan elaborasi adalah sebagai berikut :

1. Meta Indah Agnestia (2006) mengemukakan bahwa keterampilan berfikir kreatif dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *inquiry wheel*
2. Suparman (2005) mengidentifikasi siswa SMP mempunyai kemampuan elaborasi tertinggi dibandingkan kemampuan kreatif lainnya pada pembelajaran pencemaran air berbasis kegiatan laboratorium
3. Ruri Handayani (2006) mengemukakan bahwa kemampuan elaborasi siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran pemecahan masalah secara kreatif.

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa metode eksperimen berpotensi meningkatkan kemampuan elaborasi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Conny Semiawan (Ahmad Sofyan: 119) bahwa pengembangan kreativitas anak didik dapat terlaksana jika dalam pembelajaran diterapkan keterampilan proses. Oleh karena itu judul penelitian yang akan dilakukan adalah "*Penerapan Metode eksperimen Untuk Meningkatkan Kemampuan Elaborasi Siswa SMA*"

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dibuat perumusan masalahnya sebagai berikut: "Bagaimana peningkatan kemampuan elaborasi siswa setelah diterapkan metode eksperimen ?".

Supaya lebih terarahnya penelitian ini, maka rumusan masalah diatas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kategori peningkatan kemampuan elaborasi siswa setelah diterapkan metode eksperimen ?
2. Bagaimana peningkatan aspek-aspek kemampuan elaborasi siswa setelah diterapkan metode eksperimen ?

#### **C. Pembatasan Masalah**

Peningkatan kemampuan elaborasi yang dibahas pada penelitian ini akan dilihat dari skor *pretest* dan *posttest* yang dianalisis secara statistik, sedangkan untuk kategori peningkatannya digunakan gain skor *pretes-posttes* ternormalisasi.

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dan kemampuan elaborasi

#### **E. Definisi Operasional**

1. metode eksperimen adalah proses pembelajaran melalui kegiatan eksperimen. Dalam metode eksperimen siswa akan merumuskan sendiri masalah yang akan dibuktikan dengan kegiatan eksperimen, mengajukan hipotesis, menyusun langkah-langkah eksperimen dan melakukan eksperimen serta menyimpulkan hasil dari eksperimen yang telah dilakukan.
2. Kemampuan elaborasi adalah kemampuan seseorang untuk memberikan gagasan secara rinci dan mengembangkan gagasan lain yang didasarkan pada gagasan yang telah ada (Guilford dalam Cendrawati, 2000 : 15).

Kemampuan elaborasi akan diukur dengan menggunakan tes kemampuan elaborasi yang sudah diujicoba.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan elaborasi siswa setelah dilakukan metode eksperimen. Adapun tujuan khusus yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kategori peningkatan kemampuan elaborasi siswa setelah diterapkan metode eksperimen
2. Untuk mengetahui peningkatan aspek-aspek kemampuan elaborasi setelah diterapkan metode eksperimen.

### **G. Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi guru diharapkan dapat memperluas wawasan guru tentang kemampuan berfikir kreatif yang semestinya ikut dikembangkan saat melaksanakan pembelajaran
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain mengenai kemampuan berfikir kreatif terutama kemampuan elaborasi yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis eksperimen

### **H. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah kemampuan berfikir kreatif siswa dipengaruhi metode eksperimen.

### **I. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan elaborasi siswa setelah dilakukan metode eksperimen

## J. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang pelaksanaannya dibatasi hanya pada satu kelas eksperimen tanpa menggunakan kelas pembanding. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest posttest design*.

Penelitian dilakukan dalam tiga kali pembelajaran. Pada setiap pembelajaran, sebelum dilakukan treatment diawali dengan pretest dan setelah pembelajaran dilaksanakan posttest. Peningkatan kemampuan elaborasi dilihat dari skor pretes dan postes yang dianalisis secara statistik, sedangkan untuk kategori peningkatannya digunakan gain skor *pretest-posttest* ternormalisasi.